

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Profil Tokoh

##### a. Aristoteles

##### 1) Riwayat Hidup

Pada tahun 384–322 SM, Aristoteles lahir di Stageria, Yunani utara. Dia belajar di bawah Plato. Ayahnya menjabat sebagai dokter pribadi raja Makedonia Amyntas II. Dia dikirim ke Athena pada usia 8 untuk mendaftar di Akademi Plato, di mana dia menghabiskan 20 tahun berikutnya belajar, dan mulai sebagai siswa sebelum diberi kesempatan untuk mengajar di sekolah Assos, di mana ia bertemu Pythias Diassos dan Mytilene. Aristoteles belajar biologi dan zoologi dan mampu menulis sebuah buku berjudul "Historia Animalium" sebagai hasilnya.<sup>1</sup>

Alexander, putra raja Makedonia Pylippos, menjadi anak didik Aristoteles pada tahun 342 setelah Aristoteles menerima agamanya. Aristoteles sempat menulis karya untuk Alexander di bawah dua judul berikut setelah Alexander menjadi ayah untuk menjadi raja: (a) . diskusi tentang monarki (b). mengenai perusahaan asing.<sup>2</sup>

Setelah kembali ke Athena, Aristoteles mendirikan sekolah Lykeion menggunakan sumbangan dari Makedonia. Pada saat yang sama, ia mendirikan perpustakaan yang mengumpulkan berbagai manuskrip dan peta planet, menurut Strabo (sejarawan Yunani-Romawi), yang mengklaim bahwa perpustakaan itu adalah perpustakaan pertama dalam sejarah manusia. Alexander memberikan sumbangan yang signifikan dengan memerintahkan semua pemburu, penangkap unggas, dan nelayan ke

---

<sup>1</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era keemasan Filsafat Edisi Revisi* (Makasar: Pusaka Almaida Makasar, 2017), 110.

<sup>2</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era keemasan Filsafat Edisi Revisi*, 111.

kerajaannya untuk membuat koleksi dan melaporkan semua karya Aristoteles yang dibuat menarik dari sudut pandang ilmiah. Ini adalah salah satu hal pengayaan ilmiah yang dicoba di bidang ini. Selain itu, Aristoteles juga membuka museum yang bisa mengoleksi benda-benda yang relatif menarik perhatian masyarakat, khususnya di bidang biologi dan zoologi.<sup>3</sup>

Setelah istrinya meninggal, Aristoteles dapat menikah lagi dua kali, jadi dia menikahi Herpylis dan memperoleh seorang pria bernama Nikomachus. Namun, setelah Alexander tidak ada, Aristoteles dituduh sebagai "asebeia" (pelanggar hukum), jadi dia menempatkan kepemimpinannya di sekolah Lykeion dan terus kembali ke rumah ibunya. Tahun berikutnya, ia jatuh sakit dan absen pada usia 63 tahun<sup>4</sup>.

## 2) Karya-karya

Karya-karya Aristoteles berjumlah delapan utama bahasan, yaitu:

### a) Logika, terdiri dari:<sup>5</sup>

- (1) *Categoriac* (kategori-kategori)
- (2) *De Interpretatione* (ihwal penafsiran)
- (3) *Analytica Priora* (nalar yang lebih dahulu)
- (4) *Analytica Posteriora* (nalar yang lebih kemudian)
- (5) *Topica* (Topik)
- (6) *De Sophistics* (mengenai berargumentasi kaum sofis)

### b) Filsafat Alam, terdiri dari:

- (1) *Phisica*
- (2) *De Caelo* (tentang langit)
- (3) *De generation et corruption* (mengenai ada hilangnya makhluk-makhluk jasmani)

---

<sup>3</sup> Nurnanigsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era keemasan Filsafat Edisi Revisi, III*.

<sup>4</sup> Nurnanigsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era keemasan Filsafat Edisi Revisi, III*.

<sup>5</sup> Muzair i, " *Filsafat Umum*, "(Yogyakarta: Teras kalimedia, 2015), 70.

- (4) *Meteorologica* (mengenai badan-badan jagad raya)
- c) Psikologi, terdiri dari:<sup>6</sup>
  - (1) *De anima* (ihwal jiwa)
  - (2) *Parva naturalia* (karangan-karangan mini mengenai pokok-pokok alamiah)
- d) Biologi, terdiri dari:<sup>7</sup>
  - (1) *De Partibus animalium* (tentang bagian-bagian hewan)
  - (2) *De mutu animalium* (tentang mobilitas hewan)
  - (3) *De incessu animalium* (mengenai hewan yang berjalan)
  - (4) *De generatione animalium* (tentang kejadian hewan-hewan)
- e) Metafisika, sang Aristoteles dinamakan menjadi filsafat pertama atau *theologia*<sup>8</sup>.
- f) Etika, terdiri dari:<sup>9</sup>
  - (1) *Ethica Nichomachea*
  - (2) *Magna Moralia* (karangan akbar mengenai moral)
  - (3) *Ethica Eudemia*
- g) Politik serta ekonomi, terdiri dari<sup>10</sup>:
  - (1) *Politics*
  - (2) *Economics*
- h) Retorika serta Poetika, terdiri dari<sup>11</sup>:
  - (1) *Rhetorica*
  - (2) *Poetica*
- 3) Pokok-Pokok Pemikiran
  - a) Ajaran mengenai nalar

Logika nir digunakan sang Aristoteles, Dia menggunakan istilah analitis. Cicero dikreditkan dengan menciptakan kata "alasan" pada abad pertama Masehi. Istilah "akal" pertama

<sup>6</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 70.

<sup>7</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 70.

<sup>8</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 70.

<sup>9</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 71.

<sup>10</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 71.

<sup>11</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 71

kali digunakan oleh Alexander Aphrodisias pada abad ketiga Masehi. Akal adalah ilmu yang mengkaji apakah pemikiran kita rasional atau tidak.<sup>12</sup>

Menurut Aristoteles, berfikir wajib dilakukan menggunakan bertitik tolak pada pengertian-pengertian sesuatu benda. suatu pengertian memuat 2 golongan, yaitu: Substansi(menjadi sifat yang umum) dan aksidensia(menjadi sifat yang nir kebetulan). Dari golongan tadi terurai sebagai sepuluh macam kategori, yaitu<sup>13</sup>:

- (1) Substansi (mis, manusia, binatang)
- (2) Kuantitas (2, tiga)
- (3) Kualitas (merah, baik)
- (4) Relasi (rangkap, separuh)
- (5) Tempat (dirumah, pasar)
- (6) Waktu (sekarang, besok)
- (7) Keadaan (duduk, berjalan)
- (8) Mempunyai (berpakaian, bersuami)
- (9) Berbuat (membaca, menulis)
- (10) Menderita (terpotong, tergilas)<sup>14</sup>.

b) Ajarannya mengenai silogisme

Menurut Aristoteles, pengetahuan insan hanya bisa dimunculkan menggunakan 2 cara yaitu induksi dan konklusi. Induksi merupakan suatu proses berfikir yang bertolak dalam hal-hal yang khusus untuk mencapai kesimpulan yang sifatnya umum<sup>15</sup>. Deduksi, di sisi lain, adalah metode penalaran yang dimulai dengan dua kebenaran yang tidak terbantahkan dan mengarah pada kesimpulan yang merupakan kebenaran ketiga. Dia berpikir bahwa menarik kesimpulan ini adalah cara yang baik untuk memulai kumpulan pengetahuan baru. Silogisme, yang

---

<sup>12</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 72

<sup>13</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 72

<sup>14</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 72

<sup>15</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 73

terdiri dari premis mayor, kesimpulan, dan kesimpulan, adalah cara berpikir kesimpulan:

- (1) Manusia merupakan makhluk hidup (premis mayor)
  - (2) Si Fulan merupakan insan (premis minor)
  - (3) Si Fulan merupakan makhluk hidup (konklusi)<sup>16</sup>.
- c) Ajarannya mengenai pengelompokan ilmu pengetahuan
- Aristoteles mengelompokkan ilmu pengetahuan sebagai 3 golongan, yaitu:
- (1) Ilmu pengetahuan praktis (etika serta politik)
  - (2) Ilmu pengetahuan produktif (teknik dan kesenian)
  - (3) Ilmu pengetahuan teoritis (fisika, matematika, metafisika)<sup>17</sup>.
- d) Ajarannya mengenai Aktus dan potensia

Aristoteles menolak untuk menggunakan metode gurunya ketika datang ke empiris atau yang ada. Empirisme, menurut Plato, adalah komponen dari konsep universal. Meskipun konkret, menurut Aristoteles, yang ada ada dalam hal-hal khusus<sup>18</sup>.

Dengan kata lain, gagasan-gagasan Plato merupakan landasan dari ajaran atau gagasan filosofisnya. Seperti yang dikatakan Plato, realitas benar-benar telah ditentukan sebelumnya, universal, dan tidak dapat diubah, tetapi realitas empiris masih ada dalam yang khusus dan individu. Manusia individu tidak membentuk keberadaan manusia. Ia tetap eksis secara konkret sebagai temuan empiris, dan itulah empiris sejati, yang beragam dan selalu berubah.<sup>19</sup>.

Mengenai *hule* dan *morfe*, bahwa penegasan *hule* adalah komponen yang

---

<sup>16</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 73

<sup>17</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 73.

<sup>18</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 74

<sup>19</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 74

membentuk dasar kesatuan. Menurut Hule dan Morphe, setiap benda konkret. Karena morfemnya, es batu, misalnya, dapat digunakan untuk membuat es teh dan es jeruk, sehingga mencegah pemisahan hule dan morfem.<sup>20</sup>

e) Ajaran mengenai Pengenalan

Menurut Aristoteles, masih ada 2 macam sosialisasi, yaitu sosialisasi inderawi dan sosialisasi rasional<sup>21</sup>. Kita hanya bisa belajar tentang bentuk benda (bukan materi) dan hanya memperoleh pengetahuan konkret melalui sosialisasi indrawi.<sup>22</sup> Kita akan belajar lebih banyak tentang sifat suatu objek melalui pengetahuan rasional. Dan satu-satunya tempat yang bisa kita datangi dengan pengetahuan rasional adalah sains. Teknik abstraksi adalah jalan menuju sains. Abstraksi adalah proses menghilangkan ciri-ciri atau keadaan kebetulan dari suatu objek sehingga sifat atau keadaan kebetulan itu menjadi ciri utamanya.<sup>23</sup>

f) Ajaran tentang Etika

Aristoteles mempunyai perhatian yang khusus terhadap masalah etika<sup>24</sup>. Karena etika akan diterapkan sebagai standar kesusilaan bukan sebagai cita-cita. Kebahagiaan, dalam pandangan Aristoteles, adalah tujuan akhir kehidupan (eudaimonia). Yang dimaksud dengan kebahagiaan adalah keadaan dimana semua komponen keadaan bahagia terdapat pada diri manusia; Jadi, itu bukan kebahagiaan subjektif.<sup>25</sup>

Bentuk tertinggi dari kebahagiaan manusia adalah pikiran murni, yang membutuhkan

---

<sup>20</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 74

<sup>21</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 74

<sup>22</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 75

<sup>23</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 75.

<sup>24</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 75.

<sup>25</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 75



kebahagiaan sebagai aktivitas nyata dan disempurnakan oleh tindakan itu sendiri.<sup>26</sup>

g) Ajarannya tentang Negara

Aristoteles percaya bahwa jika penduduknya damai, maka negara juga akan damai. Sebuah negara dengan sistem demokrasi moderat, atau yang berdasarkan konstitusi, dianggap yang terbaik<sup>27</sup>.

**b. Ibnu Bajjah**

1) Riwayat Hidup

Ia merupakan Abu Bakkar Muhammad Yahya Ibnu Al-Sha'igh atau Ibnu Bajjah<sup>28</sup>. Orang-orang Eropa dalam abad-abad pertengahan menamai Ibnu Bajjah menggunakan Avenpace, Sebagaimana mereka menyebut nama-nama Ibnu sina, Ibnu tufail, dan Ibnu rusyid, masing-masing menggunakan Avicenna, Abubacer, dan Averroes. Ia dilahirkan pada Saragosa (Spanyol) dalam akhir abad ke-5 H/abad ke-11 M. Riwayat hidupnya secara nir poly diketahui orang, begitu pula mengenai pendidikan yang ditempuhnya dan pengajar yang mengasuhnya tidak didapatkan fakta yang jelas<sup>29</sup>.

Tetapi walaupun demikian, dia pernah menyelesaikan jenjang akademisnya pada Saragosa, sebab saat dia pulang ke Granada, beliau sudah sebagai seseorang sarjana Bahasa dan Sastra Arab yang ulung dan menguasai 2 belas macam ilmu pengetahuan. Ia dianggap oleh para sejarawan sebagai seseorang yang berpengetahuan dan terampil dalam sejumlah ilmu pengetahuan. Fath Ibn Khaqan, yang menuduh Ibn Bajjah sesat dan menggunakan ilmu Qala'id al-layan, juga mengakui kedalaman ilmunya dan kecurigaan bahwa dia sangat cerdas. Al-

<sup>26</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 75

<sup>27</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, 76

<sup>28</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, " *Filsafat Islam* (Bandung: Insan Mandiri, 2011), 115.

<sup>29</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, 115

Syekh al-Rais Ibn Sina telah dibandingkan dengannya oleh orang-orang sezamannya karena penguasaannya terhadap sastra klasik, tata bahasa, dan filsafat.<sup>30</sup>

Menurut beberapa literatur, Ibnu Bajjah bukan hanya seorang filosof an-sich, namundia pula juga seorang saintis yang menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, misalnya kedokteran, astronomi, fisika, musik, dan matematika<sup>31</sup>. Fakta ini dapat diterima karena belum ada buku yang membedakan antara sains dan filsafat pada waktu itu (juga pada Zaman Keemasan Filsafat Yunani), akibat seseorang yang membalikkan keputusan dan terpaksa menggunakan yang lain.<sup>32</sup> Ibn Thufail mengklaim bahwa Ibn Bajjah adalah pemikir orisinal dan anggota "pemberontakan Andalusia" yang memiliki observatorium sendiri dan berkontribusi pada fisika teoretis dengan menggunakan teori proyektilnya (mobilitas selaras). Masa-masa semasa hidup Ibn Bajjah, ketika ia terus-menerus mempelajari ilmu-ilmu alam, matematika, astronomi, dan musik, selaras dengan wawasan Al-ilmu Bajjah. Dia menulis penjelasan tentang politeisme dan filsafat Aristoteles. Ibn Rusyd meminjam inti gagasan Ibn Bajjah dari tulisan-tulisannya, bahkan sampai dia tergoda.<sup>33</sup> Ibnu Bajjah pula aktif pada global politik, sebagai akibatnya Gubenur Saragossa Daulat Al-Murabbith, Abu Bakkar Ibnu Ibrahim Al-Sahrawi mengangkatnya sebagai wazir<sup>34</sup>. Namun, Ibnu Bajjah terpaksa melakukan perjalanan ke kota Seville melalui Valencia ketika kota Saragossa ditaklukkan oleh Raja Alfonso 1 dari Aragon pada 512 H/1118 M. Dia adalah seorang dokter di kota ini. Menurut ini, ia kemudian pindah ke Granada sebelum

---

<sup>30</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, 115

<sup>31</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, 115

<sup>32</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, 115

<sup>33</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, 115

<sup>34</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, 116



berangkat ke Afrika. Dinasti Murabith dari orang barbar berpusat di utara. Ibn Bajjah ditahan selama Transit di Syatibah oleh Abu Ishaq Ibrahim Ibn Tasyfin dari Al-Amir Murabit, yang menuduhnya sebagai seorang murtad (Herasy). Kemudian, Ibnu Rusyd, filosof besar Spanyol yang pernah menjadi muridnya, membebaskan Ibnu Bajjah dari sumbangannya.<sup>35</sup>

## 2) Karya-Karya

Ibnu Bajjah merupakan seorang yang pandai dan memiliki kemampuan Analisis yang brilian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibn Thufail bahwa Ibn Bajjah adalah Muslim yang paling cerdas, bahwa analisisnya paling dapat diandalkan, dan bahwa ide-idenya adalah yang paling sah. Namun, beberapa bukunya memiliki kriteria penilaian yang matang dan sempurna. Ini adalah akibat dari kematiannya yang tergesa-gesa dan ambisi duniawinya yang sangat besar.

Beberapa karya filsafat Ibnu Bajjah yang terkenal adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

a) Risalah *Tadbir al-Mutawahhid*, adalah karya paling terkenal dan signifikan yang pernah dihasilkannya. Buku ini membahas politik, moralitas, dan upaya individu kita dalam menanggapi berbagai tindakan tidak adil yang dilakukan oleh negara dan masyarakat, yang penulis sebut sebagai manusia muwahhid (penyendiri). Ia mengklaim bahwa dengan menggunakan teknik ini, ia mampu berhubungan dengan al-'agul-fa'al (kekuatan penuh tengah, yaitu kekuatan pikiran). Adalah akurat untuk mengatakan bahwa hidup sendiri lebih disukai. Oleh karena itu, menurut Ibnu Bajjah, "Orang yang hidup sendiri, dalam beberapa aspek kehidupannya, mungkin perlu menyendiri

<sup>35</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, 116

<sup>36</sup> Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 82.

menurut orang lain, atau untuk berinteraksi dengan orang lain kecuali dalam keadaan mendesak atau masih ada ilmu, jika ada. ." Sikap ini tidak bertentangan dengan apa yang diamati dalam ilmu-ilmu alam atau apa yang dianggap menggunakan ilmu peradaban. Sifat manusia telah membuat ini sangat jelas.<sup>37</sup>

b) Risalah *Al-Wada'*, Pamflet ini membahas tentang alam, obat-obatan, dan penyebab utama (Tuhan) keberadaan manusia. Perpustakaan Bodleian adalah tempat buku ini disimpan.

c) Risalah *Al-ittisal al-'Aql bi al-manusia*(logika menggunakan insan), selebaran ini menguraikan mengenai interaksi insan menggunakan logika fa'al.

d) Kitab *Al-Nafs*, Jiwa adalah subjek buku ini. Buku ini juga merinci hasrat Ibn Bajjah, yang meneliti batas-batas apa yang mungkin dalam hal penyatuan jiwa manusia dengan Tuhan sebagai aktivitas manusia tertinggi dan kebahagiaan tertinggi, yang merupakan tujuan tertinggi dalam hal bentuk manusia.<sup>38</sup>

### 3) Pokok-Pokok Pemikiran

#### a) Metafisika

Menurut Ibnu Bajjah, segala yang ada (*al-maujudat*) terbagi 2: yang berkiprah dan nirkiprah<sup>39</sup>. Partisipan adalah massa (materi), yang jumlahnya terbatas (terbatas). Menanggapi aksi yang menggerakkan benda yang dipindahkan, penggerak yang tidak aktif—yaitu penggerak yang tidak berubah yang tidak sejalan dengan massa—menggerakkan benda yang dipindahkan sebagai akibat dari gerakan ini (materi). Penggerak ini tidak ada habisnya. perpindahan massa (materi). Azali adalah

<sup>37</sup> Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, 82

<sup>38</sup> Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, 83

<sup>39</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, " *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Islam* 3, no, 1(2015), 65.

penggerak di sini. Gerak massa dibatasi dan tidak dapat eksis atas dasar konstituennya sendiri. Oleh karena itu, Ibn Bajjah percaya bahwa gerakan ini didasarkan pada gerakan tak terbatas, atau "aql."<sup>40</sup>

Ringkasnya, gerak alam ini adalah massa terbatas yang digerakkan oleh 'aql (tidak didasarkan pada substansi alam yang sebenarnya), sedangkan 'aql adalah orang yang menggerakkan alam tetapi tidak ikut serta sendiri. Al-Farabi dan Ibn Sina sama-sama mengklaim bahwa ('aql dan ma'qul), para filosof Muslim sering menyebut Allah sebagai "aql," harus dicatat. Menurut pembenaran mereka, Tuhan, pencipta dan penguasa alam, yang tercerai-berai dari rencana awalnya, harus memiliki kemampuan berpikir. Kemudian, para filosof Muslim menyebut Allah sebagai Yang Esa yang memiliki kemampuan berpikir ('aql), juga berpikir ('aql), dan merupakan subjek pemikirannya sendiri (ma'qul), mengakui bahwa Allah itu mutlak dan mutlak. Dia adalah substansi dari keseluruhan. Ibn Bajjah juga mendasarkan filsafat metafisiknya pada fisika, seperti yang dilakukan Aristoteles. Penggunaan gerak di alam berfungsi sebagai bukti keberadaan Tuhan. Akibatnya, Allah adalah Azali dan memiliki gerakan yang tak terbatas. Di sinilah keunggulan Ibn Bajjah terlihat, meskipun ia berpaling dari teori gerak Aristoteles dan malah beralih ke ajaran Islam. Filsafat Aristoteles didasarkan pada ilmu alam, yang menyangkal bahwa ada sesuatu yang mendasari bidang realitas ini. Terlepas dari kenyataan bahwa penggerak pertama tidak sesuai dengan kontennya, dia masih menjadi kenyataan<sup>41</sup>. Karena argumen-argumen yang dikemukakannya masih berlandaskan pada filsafat Aristoteles, maka uraian ini dapat diartikan sebagai bukti bahwa Ibnu Bajjah telah

---

<sup>40</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 65.

<sup>41</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 65

mempelajarinya dan mengakui nilainya. Karena itu, Allah bukan hanya penggerak tetapi juga pembuat dan pengontrol alam.<sup>42</sup>.

b) Materi dan Bentuk

Menurut Ibnu Bajjah, "Materi bisa bereksistensi tanpa sine qua non bentuk (*ash-shurat*)<sup>43</sup>." Premis bahwa "materi tidak dapat eksis tanpa bentuk, sedangkan bentuk dapat eksis dengan sendirinya, tanpa sine qua non material," ditolak oleh pertanyaan ini. Menurut Ibn Bajjah, jika materi memiliki bentuk, itu akan dibagi menjadi "materi", "bentuk", dll. Menurut Ibn Bajjah, Bentuk pertama adalah bentuk tak berbentuk yang berada dalam materi yang dianggap tidak berbentuk.<sup>44</sup>.

Bentuk-bentuk yang berkaitan menggunakan aktif sang Ibnu Bajjah dinamakan bentuk-bentuk kejiwaan generik, sedangkan bentuk-bentuk kejiwaan spesifik. Perbedaan ini dilakukan lantaran bentuk-bentuk kejiwaan generik hanya mempunyai satu interaksi dan interaksi itu artinya menggunakan mendapat, sedangkan bentuk –bentuk kejiwaan spesifik mempunyai 2 interaksi –interaksi spesifik menggunakan yang berakal sehat dan interaksi menggunakan yang terasa. Semisal, seseorang insan, jangan lupa akan bentuk Tajmahal, bentuk ini nir berada didepan mata, selain mempunyai interaksi spesifik, pula interaksi menggunakan wujud generik yang terasa, sebab poly orang melihat Taj Mahal<sup>45</sup>.

Sebagai ilustrasi lainnya, perhatikan bentuk Ka'bah. Ka'bah memiliki bentuk yang sama dalam kehidupan nyata seperti halnya dalam ingatan kita. Ini adalah bentuk khusus jika Ka'bah berada

<sup>42</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 66

<sup>43</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 66

<sup>44</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 66

<sup>45</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 67

di depan mata. Bentuk ini, yang khusus, memiliki hubungan dengan bentuk umum di mana banyak orang melihat Ka'bah. Terlepas dari validitas manifestasi fisik Ka'bah.<sup>46</sup>

c) Jiwa

Menurut pendapat Ibnu Bajjah, setiap insan memiliki satu jiwa, jiwa ini nir mengalami perubahan sebagaimana jasmani<sup>47</sup>. Manusia dimotivasi oleh jiwanya. Baik indera fisik maupun indera spiritual dapat digunakan untuk menggerakkan jiwa. Prostetik adalah contoh alat fisik, dan ada juga yang alami seperti kaki dan tangan. Insting insting ini didasarkan pada rasa protes, yang menurut Ibnu Bajjah menggunakan ruh insting atau insentif (al-barral-gharizi). Itu masih tinggal di semua makhluk yang berdarah.<sup>48</sup>

Jiwa Ibn Bajjah adalah penjaga spiritual, dan logika tidak pernah terjadi sebelum kematian. Jiwa akan menerima siksa di akhirat, termasuk kesenangan (surga) dan siksaan (neraka). Setiap orang cerdas memiliki satu alasan dalam jiwanya. Dia bisa menggunakan filosofi ma'rifat untuk mengakses 'Aql Fa'al, yang ada di atasnya, dengan sendirinya. Filosofi Al-Farabi dan Ibn Sina berfungsi sebagai dasar bagi konsepsi jiwa Ibn Bajjah.<sup>49</sup>

d) Akal dan Ma'arifat (Pengetahuan)

Menurut Ibnu Bajjah, logika adalah bagian terpenting yang dimiliki sang insan. Ia beropini bahwa ma'rifat (pengetahuan) yang sah bisa diperoleh lewat logika<sup>50</sup>. Akal ini adalah satu-satunya sarana yang melaluinya kita sanggup mencapai kemakmuran dan menciptakan kepribadian. Ibnu Bajjah percaya dalam

<sup>46</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 67

<sup>47</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 67

<sup>48</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 67

<sup>49</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 67

<sup>50</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 68

kemajemukan logika dan mengacu pada logika pertama dan logika ke -2. Ia beropini, logika insan paling jauh merupakan logika pertama. Lebih jauh, beliau mengungkapkan strata-strata logika menggunakan mengatakan bahwa sebagian logika secara pribadi asal berdasarkan logika pertama; sebagian lain asal berdasarkan logika-logika lain, interaksi antara yang diperoleh dan loka asal logika yang menggunakan itu sama menggunakan interaksi cahaya surya yang terdapat didalam tempat tinggal dan cahaya surya yang terdapat dihalamantinggal<sup>51</sup>.

Ibnu Bajjah beropini bahwa seorang bisa mencapai zenit ma'rifat dan meleburkan diri dalam *'Aqal-Fa'al* (Akal aktif), bila beliau sudah bisa terlepas berdasarkan sifat kerendahan dan keburukan-keburukan rakyat, dan bisa menggunakan kekuatan pikirannya buat memperoleh ma'rifat dan ilmu sebanyak mungkin, pula bisa menenangkan segi pikiran dalam dirinya atas pikiran hewaninya, akan namun Ibnu Bajjah pula mengungkapkan bahwa rakyat insan itulah yang mengalahkan perorangan dan melumpuhkan kemampuan-kemampuan berfikirnya, serta menghalang-halangnya berdasarkan kesempurnaan, melalui keburukan-keburukannya dan cita-cita-keinginannya yang menggebu. Jadi seorang bisa taraf tingkat kemuliaan setinggi-tingginya melalui pemikiran dan memperoleh ma'rifat yang nir akan terlambat, bila logika pikiran bisa menguasai perbantuan-perbuatan seorang dan mengabdikan diri buat memperolehnya<sup>52</sup>.

e) Akhlak

Ibnu Bajjah membagi perbuatan-perbuatan insan kepada 2 bagian<sup>53</sup>. bagian pertama, yang

<sup>51</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 68

<sup>52</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 68.

<sup>53</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 69.



mengacu pada perilaku yang didorong oleh motivasi naluriah dan faktor-faktor lain yang dekat atau jauh. Bagian kedua mengacu pada perilaku yang dihasilkan dari keputusan moral dan pengembangan higienis. Penyebab ketidaksesuaian antara dua bagian, yang ia juluki bagian ini "Perbuatan Manusia," motivasi Ibn Bajjah membawanya untuk melempar batu, bukan tindakan itu sendiri. Dia kemudian bertindak seperti binatang, mendikte lebih banyak untuk setiap situasi yang menggangukannya, dan melemparkannya karena telah menyakitinya.<sup>54</sup> Di sisi lain, melempar batu adalah tindakan kemanusiaan jika tidak mengganggu orang lain, tidak dimotivasi oleh keuntungan pribadi, atau bukan hasil dari penggunaan gerakan melempar sebelumnya. Seseorang yang melakukan di bawah pengaruh pemikiran dan keadilan murni dan yang tidak terlibat dalam perilaku binatang adalah satu-satunya yang dapat menghargai perbuatannya. Siapa pun yang ingin menguasai segi lima dalam dirinya tidak punya pilihan selain mulai mempraktikkan kemanusiaannya. Akibatnya, hewan di dalam dirinya dibawa ke ketinggian kemanusiaan, dan dia tidak lagi menunjukkan kekurangan manusia, karena kekurangan ini adalah akibat dari kurangnya nalurinya.<sup>55</sup>

Ilustrasi lainnya adalah tindakan yang dilakukan sesuai dengan tindakan lain yang dilakukan sesuai dengan tindakan lain yang dilakukan juga merupakan tindakan manusia jika tindakan yang dilakukan melampaui nafsu, tetapi tindakan makan adalah tindakan manusia jika bertujuan untuk menegakkan kehidupan yang baik. Perbedaan antara kedua perilaku ini tergantung pada motivasi pelaku; perilaku yang didorong oleh nafsu dianggap sebagai perilaku

---

<sup>54</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 69.

<sup>55</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 69.

hewan, sedangkan perilaku yang didorong oleh rasio (logika) dianggap sebagai perilaku manusia. Menurut Ibn Bajjah, jika manusia bertindak semata-mata demi logika, itu sama dengan menggunakan tindakan ilahi berdasarkan tindakan manusia. Ini adalah suatu kebajikan karena jiwa selalu memiliki kemampuan untuk melumpuhkan cita-cita jiwa binatang. Bagi mereka yang bertempat tinggal di negara utama, perbuatan itu adalah Ibnu Bajjah.<sup>56</sup>

f) Politik

Keyakinan politik Al-Farabi membentuk keyakinan Ibn Bajjah. Serupa dengan Al-Farabi, ia (Ibn Bajjah) mengklasifikasikan bangsa-bangsa baik sebagai negara-negara primer (al-Madinat Al-fadhilat) atau paripurna dan negara-negara yang tidak lengkap, seperti negara-negara bodoh, fasiqah, dan lain-lain dalam kitab Ara' Ahl al. - Madinat al-Fadhilat.<sup>57</sup> Pernyataan serupa dapat dibuat tentang hak-hak lain, seperti hak guru dan pendidik lainnya, kepala eksekutif negara dan kewajibannya kepada bangsa. Menurut Ibn Bajjah, Al-Farabi menekankan pada ketua sedangkan Ibn Bajjah menekankan pada warga Negara (masyarakat). Warga sekolah dasar tidak lagi membutuhkan hakim dan dokter, menurut Ibn Bajjah<sup>58</sup>. Mereka dikatakan menggunakan al-Qana'ah karena merasa puas dengan segala rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka. Mereka tidak mau mengkonsumsi makanan yang membahayakan kesehatan mereka. Mereka saling menghormati, saling mencintai, dan rela melanggar hukum karena mereka memahami hukum negara dan cocok satu sama lain.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 70

<sup>57</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 70

<sup>58</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 70.

<sup>59</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 71

Ibn Bajjah berinteraksi dengan Al-Farabi sendiri karena dia sangat peduli menggunakan Al-Farabi untuk mendapatkan pengetahuan etika dan politik yang sering diabaikan oleh Ibn Sina. Untuk membangun sistem politik yang sinkron menggunakan cita-cita kehidupan soliter seorang filsuf sejati, Ibn Bajjah Tadbir Al-Mutawahhid (Pemerintah Soliter), misalnya, didasarkan pada Al-Farabi. penciptaan kehidupan yang lurus secara moral yang layak bagi para filsuf, bahkan tanpa adanya hakim atau penyembuh. Namun, nasib para filosof di sana akan menjadi kenyataan yang menyedihkan jika negara ideal berdasarkan penyakit moral dan kejahatan hilang dalam kesalahan berdasarkan empat jenis rezim korup, seperti yang disarankan oleh al-Farabi. Dia akan memiliki pilihan antara pergi ke kota ideal lain atau menetap di sana secara permanen dan menjalankan semua bisnisnya seefisien mungkin. sambil tampil sebagai orang luar di antara orang lain dan keluarga mereka sendiri<sup>60</sup>.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles**

Aristoteles berpendapat dalam ajaran etikanya, kebahagiaan adalah tujuan hidup, dan bahwa usaha mencapai kebahagiaan, bila dipahami dengan tepat, akan menghasilkan perilaku yang baik.<sup>61</sup> Dalam segala perbuatannya manusia mengejar suatu tujuan. Ia mencari sesuatu yang baik baginya tetapi ada banyak macam aktivitas manusia yang terarah pada macam-macam tujuan tersebut. Dan menurut Aristoteles tujuan tertinggi ialah kebahagiaan (eudaimonia).

Dalam buku terakhir dari *Ethica* Aristoteles kembali lagi pada unsur terpenting dalam kebahagiaan manusia, yaitu memandang kebenaran. Hal ini rupanya tidak jauh berbeda dengan anggapan gurunya plato, hanya saja dalam

---

<sup>60</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 71

<sup>61</sup> Mohammad Hatta, "Alam Pikiran Yunani (Jakarta: Tintamas, 1986), 133.

mencapai kebenaran ini plato meyakini akan unsur ide-ide sedangkan Aristoteles menolaknya. Tapi tetap menurutnya, tujuan terpenting dalam hidup manusia adalah kebenaran.<sup>62</sup>

Apapun yang dilakukan oleh manusia, demikian menurut Aristoteles, mesti merupakan sesuatu yang baik, demi suatu nilai. Dalam mencapai tujuan hidup, yang terpenting adalah nilai, yaitu nilai demi dirinya sendiri. Apabila kebahagiaan merupakan tujuan akhir hidup manusia, berarti bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, bukan demi suatu nilai lebih tinggi nilainya. Kebahagiaan adalah yang baik pada dirinya sendiri.<sup>63</sup>

Menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah tindakan hidup berdampingan yang harmonis antara jiwa dan kebajikan yang sempurna, bahagia akan dirasakan seseorang ketika mendapatkan kenikmatan (prestasi) yang dilalu dengan proses, dengan pengembangan diri dalam menginginkan sesuatu dan dapat mewujudkannya. Bahagia menurut Aristoteles dibagi menjadi 5, yaitu: (1) Bahagia pada kesehatan badan dan kelembutan inderawi, (2) Bahagia karena memiliki sahabat, (3) Bahagia karena memiliki nama baik dan terkenal, (4) Bahagia karena bisa sukses dalam berbagai hal, (5) Bahagia dalam berpola pikir yang benar dan keyakinan yang mantap. Maka kebahagiaan akan tercapai jika seseorang hidup dengan baik, karena hal tersebut jalan menuju kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut bukan sekedar dalam perasaan subyektif emosional, akan tetapi lebih dalam dan obyektif yang menyangkut pada pengembangan segala aspek kemanusiaan.<sup>64</sup>

## 2. Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Bajjah

Menurut Ibnu Bajjah konsep kebahagiaan adalah suatu situasi yang mana manusia berusaha untuk meraih

---

<sup>62</sup> Aristotle, *Nicomachean Ethics* (America: Cambridge University Press, 2004), 6.

<sup>63</sup> Aristotle, *Nicomachean Ethics* (America: Cambridge University Press, 2004), 8.

<sup>64</sup> Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 32.

kehidupan yang baik tersebut didasari dengan menggunakan akal aktif.<sup>65</sup>

Akan tetapi Ibnu Bajjah juga menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah puncak atau akhir dari segala kebaikan manusia, sehingga kebaikan tertinggi bisa dicapai ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Baik dalam dunia maupun akhirat.<sup>66</sup>

Pemikiran filosofisnya menunjukkan ittishal (keterkaitan) dengan pikiran aktif, sebagai kondisi intelektual dan spiritual manusia di mana pikirannya bersatu dengan Yang Mahatahu, dan menurut harapan, kebahagiaan adalah puncak akal aktif. Filosofi kebahagiaan adalah masalah etika dan eskatologis., Sebagaimana Ibnu Bajjah meyakini kebaikan adalah kebahagiaan itu sendiri, berarti makna-makna universal yang didaapatkan dalam kondisi keterhubungan dengan akal aktif dan akal mustafad, dengan menyematkan sifat spiritual murni.<sup>67</sup>

Namun demikian sebagai contoh saja untuk memperoleh kebahagiaan dengan adanya solusi yaitu menjauhi perbuatan tercela seperti; Iri, dengki, memboroskan harta benda, bermabuk-mabukan, mencuri atau bahkan zina sehingga adanya cara pembersihan melalui pintu taubatlah manusia akan bersih dari perbuatan tercela tersebut sehingga bisa mencapai puncak kebahagiaan yang sebenarnya.

Ibnu Bajjah menawarkan mutawahhid sebagai jalan untuk memperoleh kebahagiaan, solusi tersebut bukan tanpa sebab, namun dilatar belakangi oleh suatu keadaan dimana seorang filsuf berada dalam kondisi negara yang tidak mendukung, sehingga para filsuf sulit berkontemplasi dan berfikir secara radikal karena berbagai ancaman dan tuduhan tertuju kepada pemikirannya yang dianggap tidak umum dengan masyarakat, singkatnya, *mutawahhid* dapat memperoleh kebahagiaan dengan cara hidup mengasingkan

---

<sup>65</sup> Mustain, " Etika Dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang kebahagiaan, " *Jurnal Studi Keislaman : Ulumuna* 7, no.1(2013), 208.

<sup>66</sup> Ma'an Ziyadah, *Kitab Tadbir Al-Mutawahhid, Penerjemah Nanang Tahqiq* (Jakarta: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2018), 27.

<sup>67</sup> Abdulloh Hanif, " Kajian Kritis Filsafat Mutawahhid Ibnu Bajjah, 28.

diri atau menjauhkan diri dari perbuatan tercela yang ada dalam masyarakat dalam kondisi negara yang fasiq, kacau balau.<sup>68</sup> Definisi diatas mengindikasikan bahwa Ibnu Bajjah menaruh besar pada rasionalitas, karena dengan akal manusia mampu membedakan mana yang benar dan tidak, dan menjadi sosok yang bijaksana, tindakan manusia *mutawahhid* bukanlah suatu tindakan yang tanpa mendasar, karena seorang *mutawahhid* menentukan segala tindakan secara rasional atas dasar pertimbangan akal, akal memperoleh tingkatan yang paling tinggi dalam diri seorang Filsuf, karena melalui akalnyanya dan dengan mengoptimalkan potensi akalnyanya, filsuf dapat berhubungan dengan akal aktif sehingga memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya. Karena Ibnu Bajjah meyakini manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan potensi akal, dimana setelah manusia bersih dari sifat keburukan yang terdapat disuatu masyarakat maka dia bisa bersatu dengan akal aktif ketika itulah dia memperoleh puncak makrifat karena limpahannya dari cahaya Tuhan.<sup>69</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Persamaan Konsep Kebahagiaan Aritoteles dengan Ibnu Bajjah

Sebagaimana pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya persamaan konsep kebahagiaan Aristoteles dengan Ibnu Bajjah diantaranya:

Pertama, mengenai tujuan kebahagiaan, hal ini sepakat dengan Aristoteles yaitu langkah pertama untuk mencapai tujuan kebahagiaan adalah dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan kebajikan dengan menggunakan akal.<sup>70</sup> Ibnu Bajjah juga membahas tentang tujuan kebahagiaan yaitu dengan melakukan aktivitas yang mempunyai pengaruh baik dengan menggunakan akal aktif.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Ma'an Ziyadah, *Kitab Tadbir Al-Mutawahhid*, Penerjemah Nanang Tahqiq (Jakarta: Tuos Khazanah Pustaka Islam, 2018), 13.

<sup>69</sup> Ahmad Heris Hermawan, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2011), 133.

<sup>70</sup> Aristotle, "Nichomachean Ethics, 10.

<sup>71</sup> Ibnu Bajjah, "Tadbir Al-Mutawahhid (Tunis: Ceres, 1994), 14.



kedua, makna kebahagiaan yaitu dimana Aristoteles dengan Ibnu Bajjah sama-sama menggunakan fungsi yang sama yaitu kebahagiaan yang didasari dengan mengutamakan hal yang baik dan didasari dengan mengutamakan yang paling penting didahulukan.

Ketiga, Dasar Pemikiran, dimana Aristoteles dengan Ibnu Bajjah, dimana Aristoteles dengan Ibnu Bajjah sama membahas metafisika yang mana demikian Ibnu Bajjah tetap mempelajari filsafat gerak Aristoteles.<sup>72</sup>

## 2. Perbedaan Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah

### a. Lintas Sejarah

Aristoteles adalah seorang anak didik Plato. Dia dilahirkan pada Stagira Yunani utara dalam tahun 384-322. SM. Ayahnya seseorang dokter eksklusif Amyntas II raja Makedonia. dalam usia kurang lebih kurang 8 tahun dia dikirim ke Athena buat belajar dalam sekolah Akademia Plato selama kurang lebih 20 tahun. Dan menjadi anak didik yang ketika dipercayakan sang Plato buat mengajardisekolah Assos dan disinilah beliau bisa memperisterikan Pythias Diassos dan Mytilene Aristoteles mengadakan riset pada bidang hayati dan zoologi dan bisa menerbitkan satu kitab yang bernama "Historia Animalium".<sup>73</sup>

Pada tahun 342 Aristoteles menerima agama memperoleh arahan berdasarkan raja Pylippos Makedonia buat menanggung pendidikan anaknya Alexander. Setelah Alexander menggantikan ayahnya menjadi raja, maka Aristoteles sempat menulis karya bagi Alexander menggunakan dua judul: (a) Perihal Monarki, (b). Tentang pendirian perantaraan.<sup>74</sup>

Aristoteles membangun perpustakaan pertama dalam sejarah manusia setelah kembali ke Athena dan menggunakan sumbangan berdasarkan sumbangan

<sup>72</sup> Ahmad Zaini, "Telah Pemikiran Ibnu Bajjah, 66.

<sup>73</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat Edisi Revisi* (Makasar: Pusaka Almaida Makasar, 2017), 110.

<sup>74</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat Edisi Revisi*, 111.

Makedonia untuk mendirikan sekolah Lykeion dan perpustakaan yang mengumpulkan banyak manuskrip dan peta dunia. Selain itu, Aristoteles mendirikan museum di mana ia dapat mengumpulkan artefak yang umumnya menarik perhatian orang, khususnya di bidang biologi dan zoologi. Alexander memberikan sumbangan yang signifikan untuk memajukan ilmu pengetahuan di bidang ini dengan menggunakan semua sumber daya negaranya untuk memancing, berburu, dan memelihara unggas. kumpulkan semua yang Anda pelajari dan berikan kepada Aristoteles sehingga dia dapat menarik kesimpulan dari sudut pandang ilmiah.<sup>75</sup>

Ia Abu Bakkar Muhammad Yahya Ibnu Al-Sha'igh atau Ibnu Bajjah.<sup>76</sup> Orang-orang Eropa dalam abad-abad pertengahan menamai Ibnu Bajjah menggunakan *Avenpace*, Sebagaimana mereka menyebut nama-nama Ibnu sina, Ibnu tufail. dan Ibnu rusyid, masing-masing menggunakan *Avicenna*, *Abubacer*, dan *Averroes*. Ia dilahirkan pada Saragosa (Spanyol) dalam akhir abad ke-5 H/ abad ke-11M. Riwayat hidupnya secara nir banyak diketahui orang, begitu jua tentang pendidikan yang ditempuhnya dan pengajar yang mengasuhnya nir dihasilkan fakta yang jelas.<sup>77</sup>

Tetapi walaupun demikian, dia pernah menuntaskan jenjang akademisnya pada Saragosa, karena ketika dia pulang ke Granada, beliau sudah sebagai seseorang sarjana Bahasa dan Sastra Arab yang ulung dan menguasai 2 belas macam ilmu pengetahuan. Para pakar sejarah sama memandangnya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan mahir pada aneka macam ilmu. Fath Ibnu Khaqan yang sudah menuduh Ibnu Bajjah menjadi pakar bid'ah dan

---

<sup>75</sup> Nurnanigsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era keemasan Filsafat Edisi Revis, III*.

<sup>76</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, " *Filsafat Islam*, " (Bandung: Insan Mandiri, 2011), 115.

<sup>77</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, , 115.

mengecamnya menggunakan pedas pada karyanya *Qala'id al-layan*, pun mengakui keluasan pengetahuannya dan nir menyangsungkan keamat pandaiannya. Lantaran menguasai sastra, tata-bahasa, dan filsafat kuno, sang tokoh-tokoh sezamannya beliau sudah disejajarkan menggunakan *al-Syaikh al-Rais* Ibn Sina.<sup>78</sup>

Ibnu Bajjah jua aktif pada global politik, sebagai akibatnya Gubenur Saragossa Daulat Al-Murabith, Abu Bakkar Ibnu Ibrahim Al-Sahrawi mengangkatnya sebagai wazir.<sup>79</sup> Akan namun sewaktu Kota Saragosa jatuh ke tangan Raja Alfonso 1di Aragon dalam tahun 512 H/1118 M.Ibnu Bajjah terpaksa pindah ke Kota Seville via Valencia.Dikota ini, dia bekerja menjadiseseorang dokter.Kemudian berdasarkan sini dia pindah ke Granada dan selanjutnya berangkat ke Afrika Utara, sentra kerajaan Dinasti Murabith Barbar.Di ketika Transit pada Syatibah, Ibnu Bajjah ditangkap sang penguasa sang Al-Murabith, Amir Abu ishaq Ibrahim Ibnu Tasyfin yang menuduhnya kafir(Herasy).Hal ini disebabkan Daulat Al-Murabith, penganut Teologi Al-‘Asy’ariy, karenanya dia nir bisa mendapat pandangan-pandangan filsafatnya.Kemudian, Ibnu Bajjah dibebaskan atas donasi Ibnu Rusyd, filosof akbar Spanyol yang pernah sebagai muridnya..<sup>80</sup>

b. Jalan mencapai kebahagiaan

Jalan mencapai kebahagiaan dari Aristoteles yaitu : a) Mencari tujuan insan, b) Mencari nikmat sebanyak-banyaknya, c)bijaksana dan Rasionalitas, d) sebagaiinsan utama, e) hayati bermutu.<sup>81</sup> Sedangkan dari Ibnu Bajjah jalan mencapai kebahagiaan yaitu: a) mengenal diri, b) mengenal Allah melalui nalar aktif,d) mengenal global, e) mengenal akhirat.<sup>82</sup>

<sup>78</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, ), 115.

<sup>79</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, 116.

<sup>80</sup> Heri Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, ), 116.

<sup>81</sup> Aristotle, " Nichomachean Ethics,41.

<sup>82</sup> Ibnu Bajjah, " Kitab Tadbir Al-Mutawahhid,54.

### 3. Impikasi Konsep Kebahagiaan di Masa Sekarang

Tolak ukur kebahagiaan pada era terkini misalnya kini ini, sanggup dipandang menurut dari beberapa poly dominasi materi hal ini sanggup dipandang sesuai dengan cara hidup diadonis dan materialistis. Misalnya, tujuan utama pola biologis bukan hanya untuk mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan. Kebahagiaan biasanya dinilai dari tingkat kekayaan, kesuksesan, dan kemampuan seseorang untuk mengambil bagian dalam berbagai bentuk kesenangan. Masuk akal bahwa manusia poli menemukan memiliki satu atau bahkan ketiga kesalahan sekaligus menarik. Kebahagiaan adalah produk kekayaan dan kesenangan serta sumber pengalaman dan kejenuhan. Kehidupan modern yang menekankan materialisme dan individualisme tidak terasa nyaman dan puas. Disisi lain, tingginya tingkat kejahatan yang muncul mencerminkan krisis moral yang terjadi.<sup>83</sup>

Dizaman sekarang jelas tentu berbeda cara meraih kebahagiaan yang dimiliki setiap manusia diantaranya seperti contoh saja;sepasang suami istri setelah menikah pada umumnya akan mengharapkan kehadiran seorang anak. Pasangan suami istri yang akan menjadi orang tua tentu menginginkan memiliki anak yang sempurna sesuai tahap perkembangan. Namun tidak sedemikian ternyata sepasang suami istri memiliki anak yaitu anak-anak yang terlahir dengan keadaan perkembangan terlambat dapat disebut anak berkebutuhan khusus, sehingga memiliki anak seperti itu sepasang suami istri tersebut tetap bahagia dan merawat anaknya dengan baik entah itu diajak rekreasi atau bahkan memenuhi kebutuhan makanan anak,melibatkan diri dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan minat, sehingga para sepasang suami istri merasa bisa memiliki kebahagiaan jika dapat memenuhi kebutuhan tersebut karena hal tersebut merupakan pengalaman yang

---

<sup>83</sup> Dewi,” Kontruksi kebahagiaan dalam Bingkai Kecerdasan Spiritual,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1(2019),133-18.

menyenangkan sehingga hidupnya bisa jauh lebih bermakna karena memiliki anak berkebutuhan khusus.<sup>84</sup>

Selanjutnya adapun contoh yang lainnya terkadang zaman sekarang masih banyak orang pengangguran seperti pengurangan tenaga kerja ,agar orang-orang tersebut mendapatkan kebahagiaan bagaimana cara pemerintah mewujudkan semua itu? disinilah yang perlu difikirkan bahwa dengan mewujudkan kebahagiaan untuk masyarakatnya pemerintah memberikan solusi dengan adanya pelatihan –pelatihan agar masyarakatnya tersebut memiliki keahlian yaitu dengan memberikan kursus menjahit, rias pengantin, baki lamaran atau bahkan kursus mobil , membuat makanan sehingga bisa dijual ditoko-toko,sehingga disitulah meraih kebahagiaan sudah nampak bahwa untuk membahagian masyarakat itu jelas penting,karena dengan teknologi semakin canggih perlunya ketrampilan.

Gagasan tentang kebahagiaan yang dikemukakan oleh Aristoteles dan Ibnu Bajjah sangat penting untuk diterapkan saat ini, mengingat realitas yang digambarkan di atas. Mengejar kebahagiaan melalui perolehan kesenangan seperti kekayaan, status, dan ekonomi yang sehat, pada kenyataannya, tidak mampu menghasilkan efek yang diinginkan. Salah satu ilustrasinya adalah pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat.<sup>85</sup>

Lagi-lagi anggapan bahwa kekayaan dan pendapatan adalah sumber kebahagiaan tidak lepas dari pergeseran paradigma tentang kebahagiaan. Seharusnya tidak mengherankan bahwa itu masih digunakan oleh para ekonom dan psikolog di semua bidang. The "Easterlin Paradox" atau gagasan titik jenuh yang diperkenalkan oleh Easterlin di awal kemunculan suatu peristiwa memang menarik. Menurut logika kenaikan pendapatan, peningkatan yang signifikan, dan kepuasan semua kebutuhan, pendapat seseorang pada awalnya berkorelasi terbalik dengan

---

<sup>84</sup> Eli Prasetyo,"Dinamika Kebahagiaan(*HAPPINES*) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Downs Syndrome,"*Jurnal Experientia* 9,no.2(2021),73.

<sup>85</sup> Jalaludin Rahmat, " Meraih Kebahagiaan,( Bandung: Simbiosis Rekatama media ,2009),45.



kebahagiaan. Hubungan tersebut pada akhirnya akan mencapai titik yang sesuai dengan titik jenuh. Ledakan ekonomi di negara-negara maju seperti Amerika, Eropa, dan Jepang belakangan ini tidak dibarengi dengan peningkatan tingkat kebahagiaan penduduk di negara-negara tersebut.<sup>86</sup>

Kesuksesan yang tidak sejalan dengan kebahagiaan di era modern ini bukan lagi sebuah anomali melainkan sesuatu yang sering dan rutin terjadi. *Dysthymia* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hilangnya kekuatan hidup dan munculnya kesedihan di tengah kehidupan yang tampak bahagia. Gangguan kecemasan, seperti yang didefinisikan oleh para ilmuwan, adalah gejala lain yang mencerminkan kehidupan di era modern. Abad ini dikenal sebagai abad kecemasan karena menurut Bastaman fenomena seperti ini merepresentasikan kehidupan manusia modern. Akibatnya, terjadi krisis multifaset yang mempengaruhi kondisi lingkungan, sosial, budaya, politik, dan ekonomi dunia. Mengingat berapa banyak orang yang gagal mencapai kehidupan dan kebahagiaan, dapat dimengerti mengapa mereka menderita.<sup>87</sup>

Kemudian di era Modern saat ini ,orang dengan berpendapatan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak peluang untuk mencapai hal apapun yang mereka inginkan,terutama materi. Ada banyak proses yang dapat menjelaskan mengapa penghasilan lebih tinggi tidak memiliki lebih banyak peluang untuk mencapai hal apapun yang mereka inginkan,terutama materi. Ada banyak proses yang dapat dijelaskan mengapa penghasilan lebih tinggi tidak memiliki banyak efek pada kebahagiaan . Hal yang paling penting adalah bahwa individu beradaptasi dengan standar hidup baru mereka dan mereka membandingkan diri mereka dengan orang lain.Manusia tidak mampu membuat keputusan mutlak dan tidak mau. melainkan, secara konsisten membuat perbandingan dengan

---

<sup>86</sup> Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an," (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 26.

<sup>87</sup> Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an, 40



lingkungan mereka, masa lalu mereka, atau harapan mereka untuk masa depan. Ini berarti bahwa meskipun kekayaan dapat membantu orang menemukan kebahagiaan, kekayaan juga dapat membantu orang mengalami penderitaan dan kepedihan hidup. Kekuasaan, pangkat, dan kedudukan adalah semua faktor yang juga harus ada agar harta membawa kita pada kehidupan yang bahagia; namun, faktor-faktor ini saja tidak menjamin kebahagiaan. Kadang-kadang, itu bahkan menghasilkan kebahagiaan. Jika Anda memiliki pengendalian diri yang baik, istri, anak-anak, dan teman dekat Anda—orang yang pernah Anda cintai—bisa menjadi musuh atau target Anda. Tidak jarang orang bahkan mengorbankan teman dekat untuk memajukan karir mereka. tujuan.<sup>88</sup>

Dalam hal seperti itu pasti kekuasaan, pangkat, dan kedudukan itu tidak akan membawanya kepada kebahagiaan, baik untuk dirinya sendiri apalagi bagi orang lain terutama terhadap orang-orang yang merasa dijadikan alat untuk mencapai kedudukannya itu. Kepandaian dan ilmu pengetahuan kita semua dapat merasakannya dengan ilmu pengetahuan hidup bertambah mudah dan enak, tetapi kemudahan dan kesenangan lahiriah belum tentu membahagiakan.<sup>89</sup>

Namun ternyata masyarakat modern memiliki banyak fasilitas, mulai dari tidur hingga melek huruf, yang membuat hidup lebih mudah bagi manusia. Saat memasak sulit, kita tinggal menekan tombol, dan seseorang akan mengantarkan pesanan kita. Manusia tidak perlu berjalan bermil-mil untuk meninggalkan rumah; memesan dapat memindahkan mereka dengan kecepatan jauh lebih cepat daripada berlari.

Hedonisme, dalam pandangan Aristoteles, mencari perasaan sebagai tujuannya sendiri sambil menghindari rasa sakit. Orang sebenarnya lebih memilih kesenangan daripada rasa sakit karena itu membuat mereka merasa puas

---

<sup>88</sup> Munawar Haris, "Kebahagiaan Menurut Para Filsuf," *Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2016), 255-256.

<sup>89</sup> Munawar Haris, "Kebahagiaan Menurut Para Filsuf," *Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2016), 256.

dan membuat mereka berpikir lebih jernih tentang tujuan mereka sendiri. Aristoteles cenderung menentang hedonisme, percaya bahwa ada tiga cara hidup yang memuaskan diri mereka sendiri. Karena menghasilkan perasaan, orang lebih memilih kesenangan daripada rasa sakit. Dia puas dan bekerja menuju tujuannya sendiri, yang meliputi mengejar kesenangan, kesuksesan dalam politik, dan penyelidikan filosofis. Hewan juga bertindak sendiri untuk tujuan mencapai kesenangan (makan, tidur, dan perilaku seksual) atau menghindari perasaan yang membuat mereka sakit. Pola hidup ternak digambarkan sebagai salah satu pengajaran kesenangan.<sup>90</sup>

Menurut Aristoteles kebahagiaan bukan terletak pada kenikmatan maupun kekayaan, melainkan pada aktualisasi potensi-potensi dan fungsi-fungsi khas jiwa manusia. Beberapa manusia menginginkan harta yang berlebih, tanpa mengenal berkecukupan untuk mencapai kebahagiaan, bisa jadi terdapat kesalahan dalam dirinya sendiri karena harta dijadikan tujuan untuk kebahagiaan.<sup>91</sup>

Apabila kekayaan sudah tercapai sebanyak-banyaknya, apabila kebahagiaan akan selalu bersamanya, pasti ada kekurangan yang membuat diri menjadi tidak bahagia. Manusia tercermin dari tindakan tapi juga memiliki sifat yang konsisten dalam melakukan tindakan tapi juga memiliki tindakan yang konsisten dalam melakukan tindakan. Tidak hanya menunjuk kepada orang yang selalu berbuat baik, yang pertama-tama menandakan orang yang kuat batinnya, mantap dan tidak mudah goyah, berani dan dapat diandalkan sesuatu kenyataan yang telah terjadi.

Dalam sebuah keluarga modern apakah dengan satu kendaraan bermotor sudah cukup untuk keluarganya, pasti masih kurang cukup minimal satu keluarga apabila terdiri dari tiga orang harus memiliki tiga kendaraan bermotor untuk dapat merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang di dapatkan dari suatu barang atau jasa biasanya bersifat

---

<sup>90</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar dan Masalah-Masalah pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Forum, 2015), 13.

<sup>91</sup> Aristotle, " Nichomachean Ethics, 34.

sementara,berbeda dengan kebahagiaan yang disalurkan berupa barang atau jasa yang dibutuhkan orang lain akan bersifat selamanya. Introspeksi dalam setiap masalah materiil yang dihadapi akan lebih mudah dinetralisir dari pada harus mengindar dari masalah tersebut.

Pada perspektif Aristoteles dalam menghadapi problem hedonisme di era modern yaitu mengutamakan mengejar nikmat, hal ini dapat dimaksudkan bahwa mencari sebanyak-banyaknya nikmat akan mendapatkan kebahagiaan di dunia. Namun apabila seseorang berlebihan memaksakan untuk mendapatkan kenikmatan justru mengelak dirinya.kenikmatan hidup yang bersifat inderawi seperti makan enak,hiudp mewah,seksualitas jika semakin dikejar justru akan mengecewakannya dan tidak mendapatkan kebahagiaan.

Maka begitu,sebagaimana yang telah diketahui ,kebahagiaan juga membutuhkan adanya hal-hal lahiriah,karena tidaklah mungkin,atau setidaknya bukanlah hal yang mudah,untuk melakukan tindakan mulia tanpa sumber daya. Karena dalam banyak perbuatan,kita memanfaatkan teman-teman,kekayaan,serta kekuasaan politik seperti alat yang terhormat,anak- anak yang mulia,kecantikan rusaklah keterberkatan kita.Karena orang begitu buruk rupa ,dari kelas rendahan,atau hidup sendiri dan tak punya anak bukanlah orang yang bahagia ,terlebih lagi ia memiliki anak atau teman yang sangat jahat ,atau baik tapi mati.Maka seperti yang kita katakan,ada kebutuhan tambahan untuk kemakmuran semacam ini.Demi alasan inilah,beberapa orang mengidentifikasi kebahagiaan dengan keberuntungan,sementara yang lain mengidentifikasinya dengan keutamaan.<sup>92</sup>

Melihat Realita seperti ini, Aristoteles melalui konsep kebahagiaannya yang sederhana ,mengajarkan bahwa kita supaya tidak menaruh kebahagiaan pada sesuatu yang sifatnya sementara.seperti penjelasannya “ Dengan tidak memuji kesenangan ,meskipun adalah kebaikan,kami menunjukkan bahwa dia berfikir bahwa itu lebih tinggi dari

---

<sup>92</sup> Rati Dwi Astuti,”*Etika Nikomakea Aristoteles* (Yogyakarta : Basa – Basi,2020),80.

segala sesuatu yang terpuji hanyalah dewa dan kebaikan memiliki keunggulan ini karena barang-barang lainnya. dipuji dengan mengacu pada mereka, seperti halnya memuji pada manusia sewajarnya dan tidak berlebihan. Dengan mengenal sifat dunia dan ,seyogyanya manusia tidak terlalu berambisi dalam segala hal. Esensi kebahagiaan itu sendiri terletak dalam hati manusia, contoh ;Apakah orang mati berbagi kebaikan atau kejahatan ? semacam inilah manusia akan banyak perlu mempertimbangkan, karena itulah Aristoteles mengajarkan kepada manusia apapun bahkan jika kebaikan atau kejahatan tidak begitu lemah dan tidak penting, tetap saja kepentingan dan karakternya tidak cukup untuk membuat orang bahagia yang jadi, ketika teman-teman berbuat baik ,dan juga mereka berbuat buruk ,tampaknya hal itu berkontribusi pada sesuatu sehingga dituntut dengan bersikap sewajarnya dalam menyikapi hal apapun dan tidak berlebihan.<sup>93</sup>

Sebuah kenyataan yang diterima bahwa dampak dari modernism dapat menyebabkan luntarnya tradisi yang dilakukan oleh manusia. pada zaman modern manusia hanya membahas mengenai bagaimana langkah yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai sebuah kemewahan. Mereka hanya membahas mengenai bagaimana langkah yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai sebuah kemewahan. Mereka hanya mementingkan dengan menciptakan alat-alat teknologi tinggi ,dengan tinggi ,dengan tujuan itulah membuat manusia menghemat tenaga dan waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam mencapai kesenangan yang diinginkan di zaman sekarang ini dengan kondisi yang baik dan memenuhi kriteria dalam kebahagiaan yang sejati sehingga manusia bisa menerapkan sesuatu yang harus mereka lakukan sesuai tuntutan zaman sekarang.<sup>94</sup>

Keistimewaan manusia terdapat pada daya fikir yang menjadi sumber perbuatan ,semua perbuatan yang

---

<sup>93</sup> Aristotle,” Nichomachean Ehics,10.

<sup>94</sup> Joan Hesto dan Sri Muhammad,” *Perubahan sosial*, ( Jakarta: PT.Cempaka Putih,2009),37.

didasarkan pada akal sehat disebut perbuatan ikhtiyari atau manusiawi ,jika perbuatan manusia didasarkan atas fikirannya yang maju demi kebenaran itu dinamakan perbuatan illahi ,sehingga jik akal memutuskan sesuatu,dan tidak ditentang oleh jiwa hewani tunduk pada akal.

Dalam pemikiran ini,Ibnu Bajjah memberikan suatu pemahaman bahwa pembinaan terhadap individu masyarakat harus lebih diprioritaskan sebelum melakukan melakukan pembinaan terhadap tatanan sosial masyarakat .Artinya analisa sosial secara langsung dan terperinci sangat dibutuhkan dalam rangka menyelamatkan ketidakstabilan sebuah tatanan sosial. Dalam hal ini etika melakukan tadbir terhadap jiwa manusia sehingga jiwa merupakan obyek kajian ilmu etika,seangkan politik melakukan tadbir terhadap tatanan sosial masyarakat sehingga menjadi obyek kajian ilmu sosial. Dengan demikian, tadbir yang dikehendaki oleh Ibnu Bajjah adalah tadbir pada diri manusia ,yaitu orang terisolasi (mutawahhidin) dari kehidupan komunitas . Orang-orang ini bisa jadi hanya satu orang dan bisa lebih ,asal pemikiran dan perilakunya tidak mencerminkan perilaku dan pemikiran komunitasnya.

Orang-orang inilah yang oleh Ibnu Bajjah disebut mutawahhidin atau ghuraba dalam dunia sufi . Kaum mutawahhidin adalah mereka yang menjalani kehidupan dalam komunitas tidak ideal, penuh kesesatan dan tidak bermoral tetapi larut dalam kesesatan itu . Hanyalah mereka satu-satunya manusia yang mendapatkan kebahagiaan secara individu.

Kebahagiaan dalam Negara Ideal tidak mungkin bersifat menyeluruh karena tidak semua warga Negara menggunakan akal sehatnya dalam menyikapi suatu permasalahan. Hanya para failasufiah yang akan mendapatkan kebahagiaan itu,sebab hanyala mereka yang menggunakan akal sehatnya dalam menyikapi permasalahan.

Kebahagiaan sifatnya adalah rohani,bukan dirasakan oleh jasmani. Maka seorang mutawahhid harus mengetahui bentuk-bentuk perilaku baik yang sifatnya zahir maupun batin,mana yang dapat mengantarkan kepada kesenangan jasmani,sesaat mana yang bersifat rohani . Dalam hal ini



Ibnu Bajjah membagi bentuk rohani menjadi dua. Pertama rohani shadiqah(benar),yaitu rohani yang diilhami dengan perilaku-perilaku yang al-kamilah(baik,sempurna),perilaku zahir maupun batin. Sehingga dengan ruhaniyah. Sehingga dengan ruhaniyah Ashadiqah al-kamilah tersebut seseorang akan menggapai kebahagiaan hakiki,hati yang bersih. Hati yang bersih akan menghasilkan akal pikiran yang sehat,akal yang sehat akan melahirkan perbuatan yang baik. Dengan demikian,kehidupan sosial akan baik dan negara akan stabil itulah kebaagiaan.

Kedua,ruhanial-kadzibah(buruk).Contohnya ,seperti riya',ujub,suka perkara subhat,dan lain-lain. Pada dasarnya satu bentuk rohani yang buruk akan menorehkan satu tinta hitam dalam jiwa seseorang .sehingga terkadang wajah dan aura seseorang juga akan terlihat kusam. Selain itu perilaku yang ditimbulkan juga perilaku yang buruk,penuh kebohongan dan akan membawa malapetaka bagi dirinya dan kehidupan sosialnya.

Selanjutnya Ibnu Bajjah melihat realita ini, bahwasannya manusia diajarkan agar mempunyai potensi untuk berfikir sehingga bisa membedakan baik dan buruk serta untuk melakukan perbaikan diri agar terciptalah bahagia yang sewajarnya,akan tetapi hal itu tidak digunakan dengan semestinya ,maka ia tidak ada bedanya dengan binatang bahkan mungkin lebih rendah.<sup>95</sup>

Namun beberapa orang bertindak semata-mata atas dasar dorongan nalar mereka sendiri, dan karena pikiran mereka mampu mengendalikan perilaku non-kebinatangan secara naluriah, tindakan mereka sepenuhnya dipengaruhi oleh naluri kebinatangan mereka sendiri.<sup>96</sup>

Selanjutnya manusia akan memberikan suatu kebahagiaan kepada manusia lainnya yaitu dengan membantu meringankan beban mereka yaitu yang terkena musibah agar mendapatkan suatu kebahagiaan yaitu dengan diberikan bantuan sembako atau bahkan uang untuk melengkapi kebutuhannya disitulah yang menjadikan

---

<sup>95</sup> Ibnu Bajjah," Kitab Tadbir Al-Mutawahhid,53.

<sup>96</sup> Ibnu Bajjah," Kitab Tadbir Al-Mutawahhid,59.



manusia yang sadar akan perlunya membahagikan manusia yang lain tanpa ada pertimbangan apapun tetap melakukannya.<sup>97</sup>

Meskipun demikian manusia akan tetap menjadi manusia yang mulia karena adanya rasa sabar dan ikhlas untuk mengamalkan semua yang dimilikinya untuk meraih kebahagiaan manusia lainnya sehingga terjadilah suatu hal sama –sama menciptaka kebahagiaan yang sejahtera.<sup>98</sup>



---

<sup>97</sup> Aristotle, *Nichomachean Ethics*, 28.

<sup>98</sup> Joan Hesto dan Sri Muhammad, " *Perubahan sosial*, ( Jakarta: PT.Cempaka Putih, 2009), 38.